

Perbandingan Hasil Belajar Fiqih Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Discovery Learning Di Kelas X MAN Lima Puluh Kota

Fanelawati¹, Arifmiboy², Charles³, Fauzan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Korespondensi penulis: watifanela215@gmail.com¹

Abstract. Understudy learning results in FIQIH class X MAN Fifty Urban communities are still low. Scientists saw from the low grades of understudies. Then from the manner in which understudies discover that is as yet deficient. The method for defeating these issues is to apply issue based learning or revelation learning models. This review means to figure out the factors that will be involved between the exploratory class 1 utilizing the issue based learning model and the trial class 2 utilizing the revelation learning model. This kind of examination is semi exploratory with a genuine trial plan. The instrument utilized was various decision regarding the matter of Fiqh upwards of 20 inquiries with material on removal and changes in resources. Taking a huge choice worth <0.05 shows a massive contrast between the underlying variable and the last factor. As well as the presence of tremendous contrasts between learning results utilizing issue based learning and revelation learning models. So it very well may be reasoned that "there is an examination of learning results in fiqh utilizing issue based learning and revelation learning models in class X MAN Fifty Urban communities."

Keywords: Problem based learning, Discovery Learning

Abstrak. Hasil belajar siswa kelas X FIQIH MAN Lima Puluh Perkotaan masih rendah. Peneliti melihat dari rendahnya nilai siswa. Kemudian dari cara siswa menemukan yang masih kurang. Metode untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis isu atau pembelajaran wahyu. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang akan terlibat antara kelas eksploratif 1 dengan model pembelajaran berbasis isu dan kelas uji coba 2 dengan model pembelajaran wahyu. Ujian semacam ini bersifat semi eksploratif dengan rencana uji coba yang sebenarnya. Instrumen yang digunakan adalah berbagai keputusan tentang masalah Fiqh hingga 20 pertanyaan dengan materi penghapusan dan perubahan sumber daya. Mengambil pilihan besar senilai $<0,05$ menunjukkan perbedaan besar antara variabel yang mendasari dan faktor terakhir. Serta adanya perbedaan yang sangat mencolok antara hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis isu dan pembelajaran wahyu. Sehingga sangat mungkin beralasan bahwa "Perbandingan hasil belajar fikih dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran penemuan di kelas X MAN Lima Puluh Kota".

Kata Kunci: Problem based learning, discovery learning

LATAR BELAKANG

Pembelajaran fiqih merupakan salah satu disiplin ilmu yang tercakup pada tingkat aliyah adalah mempelajari fikih. Menurut Surat At-Taubah Ayat 122, sangat penting bagi manusia untuk mempelajari dan memahami fiqih untuk memperdalam ilmu agama dan mempertahankan diri. Ayat 122 dari Surat At-Taubah adalah sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidaklah pantas bagi seorang penyembah untuk pergi semua (ke garis depan). Mengapa tidak pergi dari masing-masing kelas di antara mereka individu-individu tertentu untuk memperluas wawasan mereka tentang agama dan untuk mengingatkan kerabatnya ketika mereka telah kembali kepadanya, sehingga mereka dapat menangani diri mereka sendiri.

Secara umum, dua bidang fiqh yang dicakupnya adalah fiqh muamalah dan fiqh ibadah. Fiqh ibadah mengatur perbuatan seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain yang melibatkan mukallaf dan Allah SWT. Fiqh muamalah juga mengatur interaksi interpersonal. (Marhamah Shaleh, 2013)

Alasan mempelajari fikih di Aliyah adalah untuk mengetahui dan memahami pendekatan-pendekatan dalam menerapkan syariat Islam baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah, yang berperan sebagai gaya hidup dalam aktivitas privat maupun publik. Penilaian selesai untuk memutuskan apakah subjek telah mencapai tujuannya. Tujuan pembelajaran fikih adalah juga untuk mengajak siswa agar mampu melakukan dan mempraktikkan susunan-susunan syariat Islam secara tepat dan benar, sebagai wujud ketundukan dalam melaksanakan pelajaran Islam dan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia itu sendiri, manusia perseorangan dan hewan lainnya, maupun dalam pergaulan dengan iklim. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran fikih harus menerapkan model imajinatif. Model yang digunakan sesuai untuk menunjukkan hasil belajar yang baik.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik bagi siswa, pembelajaran fikih dapat menggunakan berbagai model, khususnya model pembelajaran yang menyenangkan dan berorientasi konteks, dan diantara keduanya terdapat dua model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara imajinatif, yaitu model pembelajaran berbasis isu dan pembelajaran wahyu. Pertama-tama, pembelajaran berbasis masalah pertama kali dipromosikan oleh

Pushcarts dan Tamblyn (1980) menjelang akhir abad ke-20. Pembelajaran berbasis masalah awalnya berkembang di bidang kedokteran. Bagaimanapun, dalam jangka panjang, pembelajaran berbasis masalah umumnya digunakan di semua tingkat pendidikan.

Kedua, *discovery learning* pertama kali dikembangkan oleh Jerome Bruner, seorang psikolog kelahiran New York pada tahun 1915. Menurut Bruner, *learning by discovery* adalah belajar mencari tahu dimana seorang siswa menghadapi suatu masalah atau situasi yang tampak aneh sehingga siswa dapat menemukan jalan keluar dari masalah tersebut. Menurut Durajad, model pembelajaran *discovery* adalah teori belajar yang terjadi ketika pelajaran tidak disajikan kepada siswa dalam bentuk finalnya. Kemudian menurut Effendi, pembelajaran penemuan adalah pembelajaran dimana siswa berpartisipasi dalam memecahkan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

Metodologi pembelajaran berbasis masalah di sekolah diharapkan relevan dengan materi pelajaran yang berbeda, karena N.K. Pebry Yusita dkk. dikatakan dapat bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar tema (konten pelajaran bahasa Indonesia). Menurut Kadek Novi Purwita, dkk menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar berkat beberapa faktor: Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat belajar berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, tidak hanya masalah yang dipahami dan dipecahkan, tetapi siswa juga dapat menggali pengetahuan dan keterampilannya sendiri sehingga terjadi peningkatan hasil belajar dari perubahan tingkah laku dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan sintaks. dari model pembelajaran berbasis masalah.(Kadek Novi Purwita, dkk, 2021) Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar, klaim Fivi Nuraini. Hasil belajar di bidang kognisi, emosi, dan gerakan semuanya positif. Guru dapat menggunakan strategi ini untuk pengajaran di kelas dan untuk anak-anak yang kurang aktif.(Fivi Nuraini, 2021)

Metodologi pembelajaran penemuan, menurut Nabila Yuliana, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan hasil belajar. Ketika sampai pada pemecahan masalah, siswa mendapatkan kepercayaan diri dan kemandirian. Tingkat SMP dan SMA yang lebih tinggi juga bisa menggunakan paradigma ini. Menurut Gina Rosarina, model pembelajaran *discovery* dapat memaksimalkan hasil belajar siswa melalui tahapan. Model ini membuat siswa aktif dan mandiri dalam memecahkan masalah. Menurut Safrudin

Juhri, dengan menggunakan model pembelajaran discovery dapat membantu siswa belajar lebih baik. Ketika siswa lebih terlibat dalam pembelajaran mereka, mereka melakukan pekerjaan yang sangat baik dan belajar lebih dari yang diharapkan.

Ketika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran penemuan, ada langkah-langkah untuk mengimplementasikan model tersebut. Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah. Pertama adalah proses dimana siswa lebih mengenal masalah. Siswa kelompok kedua. Yang ketiga memandu penelitian individu dan kelompok. Keempat, mengembangkan dan mempresentasikan hasil. Kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dan hasilnya. Sedangkan menurut Kemendikbud, tahapan penerapan model pembelajaran discovery dalam pembelajaran di kelas adalah, pertama stimulasi atau pemberian stimulasi, kedua problem statement atau identifikasi masalah, ketiga pengumpulan data atau pengumpulan data, keempat pengolahan data atau data processing, kelima verifikasi atau pembuktian, terakhir generalisasi atau penarikan kesimpulan.

Pembelajaran berbasis isu dan pembelajaran wahyu menikmati beberapa manfaat. Pembelajaran berbasis masalah dapat lebih mengembangkan kemampuan kritis siswa untuk berpikir, membuat materi pembelajaran lebih mudah diingat, peningkatan pemahaman siswa dapat menginterpretasikan mata pelajaran, lebih mengembangkan kemampuan yang berlaku untuk dunia pelatihan, menumbuhkan kemampuan manajemen dan kerja sama serta kemampuan belajar dan pengganti inspirasi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir permintaan yang lebih tinggi. Walaupun kelebihan model pembelajaran pengungkapan sangat besar, namun daya adaptasi penciptaan pembelajaran cukup untuk diterapkan di kelas yang membutuhkan waktu contoh yang lama. Model pembelajaran wahyu dapat mendorong siswa untuk memperluas perilaku dinamis siswa dalam mendidik dan menumbuhkan pengalaman mencari data secara bebas guna lebih mengembangkan hasil belajar.

Menemukan wawasan sendiri menunjukkan bahwa siswa maju secara efektif dan mendasar. Sesuai porsi manfaat pembelajaran berbasis isu dan pembelajaran wahyu. Pertama, kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah menguji kemampuan siswa dan berbagi kepuasan dalam mendapatkan informasi baru bagi siswa, memperluas inspirasi dan latihan pembelajaran siswa, membantu siswa dalam menggerakkan informasi siswa untuk melihat permasalahan yang sebenarnya, membantu

siswa dengan menumbuhkan informasi baru dan dapat diandalkan dalam pembelajaran yang mereka lakukan dan menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir secara mendasar dan menumbuhkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan informasi baru dan mengembangkan hasil belajar lebih lanjut. Sedangkan sisi positif dari penjemputan wahyu menurut Suherman, dkk adalah yang pertama, siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena siswa berpikir dan menggunakan kemampuannya untuk mencapai hasil akhir. Kedua, siswa benar-benar mengetahui topiknya. Ketiga, menemukan diri sendiri dapat memunculkan perasaan puas. Keempat, siswa yang memperoleh informasi dengan model wahyu akan lebih siap untuk memindahkan wawasannya dalam setting yang berbeda. Kelima, model ini melatih siswa untuk belajar lebih mandiri. (Suherman, Dkk, 2020)

Selain menikmati manfaat, model pembelajaran berbasis masalah dan pengungkapan juga memiliki kekurangan. Pertama model pembelajaran berbasis masalah memiliki kekurangan, yaitu jika siswa tidak memiliki kepastian bahwa masalah yang sedang dipelajari sulit untuk diatasi, maka siswa akan merasa malas untuk mencoba, mereka harus didukung dengan buku pelajaran. Masalah menghabiskan sebagian besar hari. Kemudian, pada saat itu, model pembelajaran wahyu ini juga memiliki kekurangan, yaitu menimbulkan kecurigaan adanya status jiwa untuk belajar. Model ini tidak efektif untuk menampilkan banyak siswa karena membutuhkan investasi yang lama. Asumsi yang terkandung dalam model ini mungkin tidak berfungsi sebelum siswa dan pendidik yang terbiasa dengan cara sebelumnya. Tidak masuk akal untuk membuat bagian dari ide, kemampuan dan perasaan secara umum menonjol.

Model pembelajaran berbasis isu dan pembelajaran wahyu memiliki perbedaannya masing-masing. Perbedaan utama adalah bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah masalah asli atau tidak direncanakan. Sementara pengungkapan mempelajari masalah tersebut tidak asli atau dirancang. Pembelajaran pengungkapan tidak memakan banyak waktu dibandingkan dengan pembelajaran berbasis masalah. Meskipun demikian, pembelajaran berbasis masalah dapat diselesaikan dalam satu pertemuan.

Jadi dari beberapa penjelasan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa kedua model pembelajaran ini memiliki kelebihan, kekurangan dan perbedaannya masing-masing sehingga peneliti belum bisa memastikan model yang mana yang baik dan tepat untuk diterapkan di pembelajaran fiqih untuk menyelesaikan masalah hasil belajar.

MAN Lima Puluh Kota merupakan satu-satunya MAN di Lima Puluh Kota. Pada tanggal 11 Juni 2022 tepatnya pada pukul 09:35 WIB. Peneliti melakukan wawancara ke sekolah MAN Lima Puluh Kota guna memenuhi kebutuhan peneliti. Peneliti mendapatkan informasi dalam hasil wawancara bersama Ibu Witma Irna selaku guru fiqih kelas X di MAN Lima Puluh Kota menyatakan bahwa. “Hasil belajar masih rendah. Biasanya model yang digunakan dalam pembelajaran fiqih yaitu model pembelajaran *cooperative learning*”.(Witma Irna, 2020)

Hasil belajar siswa rendah diasumsikan karena beberapa factor penyebab: Pertama disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang belum inovatif. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat mengakibatkan hasil belajar siswa yang rendah. Siswa merasa cepat bosan dengan model yang sama. Dengan menggunakan model *problem based learning* atau *discovery learning* siswa akan dilatih untuk berpikir supaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Untuk itu guru harus bisa memvariasikan model pembelajaran. Dengan bervariasinya model pembelajaran maka siswa tidak akan merasa bosan.

Kedua, rendahnya nilai siswa diduga karena kemampuan asli siswa. Siswa dengan keterampilan awal akan berpengaruh terhadap kemampuan belajarnya. Berbeda dengan siswa yang kurang memiliki kemampuan awal. Siswa akan kewalahan dalam memahami pembelajaran. Oleh karena itu, model *problem based learning* dan *discovery learning* digunakan agar pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk pemecahan masalah atau penemuan dapat dibagi antara siswa. Dengan demikian siswa yang tidak mempunyai kemampuan awal akan mengetahui pelajaran yang sulit dipahaminya. Ketiga, penyebab nilai siswa rendah diasumsikan karena rendahnya motivasi belajar. Motivasi belajar harus diberikan kepada siswa. Motivasi belajar sangat penting untuk menumbuhkan semangat belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah MAN Lima Puluh Kota, Kubang, Kec Guguk Kab. 50 Kota, Prov. Sumatra Barat. dengan judul “ Perbandingan Hasil Belajar Fiqih Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan *Discovery Learning* Di Kelas X MAN Lima Puluh Kota. ”

METODE PENELITIAN

Jenis ujian ini menggunakan strategi eksplorasi kuantitatif dengan metodologi semi eksploratif, yaitu semi tes khusus. Pseudo-tes adalah untuk memperoleh data yang merupakan perkiraan data yang dapat diperoleh dengan pemeriksaan asli dalam kondisi yang menyulitkan untuk menyaring atau mengontrol setiap faktor yang berlaku.

Dari pemeriksaan ini, spesialis mengambil rencana semi eksplorasi. Melihat permasalahan tersebut, maka konfigurasi eksplorasi yang sesuai adalah konfigurasi The Nonequivalent Benchmark Group dengan memberikan pre-test dan post-test. Para ahli mengambil informasi dari nilai hasil belajar siswa. Pemulihan informasi dengan memberikan banyak tes keputusan. Analisis memproses data menggunakan bantuan SPSS, yaitu metode pengujian sampel yang cocok dan pengujian sampel mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian analisis data bertujuan untuk menarik kesimpulan tentang data yang diperoleh dari data tes pilihan ganda. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data hasil pengujian secara statistik.

1) Uji Normalitas

Tes kebiasaan dilakukan pada dua contoh informasi kelas untuk dieksplorasi jalan yang berbeda mengenai, khususnya kelas percobaan 1 dan kelas eksplorasi 2. Alasan navigasi adalah nilai Sig. Atau kritis $< 0,05$, maka sirkulasi tidak normal. Sig. Penghargaan Atau kritis $> 0,05$, maka peredarannya khas. Uji kebiasaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah contoh tersebut sesuai secara teratur, dalam uji kebiasaan yang melibatkan SPSS sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas Menggunakan Test of Normality Kolmogrov-Smirnov dan Shapiro-Wilk

	Kelas	Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Fiqih	IPA 1	,145	18	,200 [*]	,911	18	,088
	IPA 2	,167	17	,200 [*]	,897	17	,060

Sumber data: data di olah melalui spss

Berdasarkan tabel 1, terdapat informasi kebiasaan untuk kelas IPA 1 dan IPA 2. Kelas IPA 1 mendapat nilai Sig. 0,88 > 0,05 artinya tersebar biasa. Kelas IPA 2 mendapat nilai Sig. 0,60 > 0,05 berarti biasanya beredar. Sehingga cenderung beralasan bahwa baik kelas IPA 1 maupun IPA 2 biasanya disampaikan. Kelas IPA 1 sebagai kelas uji 1 dan kelas IPA 2 sebagai kelas uji coba 2.

2) Uji Homogenitas

Disadari bahwa konsekuensi estimasi percobaan homogenitas perubahan dari dua kelas contoh menggunakan uji Barlett. Alasan arah adalah Sig Worth. Atau sebaliknya besar <0,05, maka pengangkutannya tidak homogen. Sig. Esteem Atau besar > 0,05, maka daya angkutnya homogen. Uji homogenitas diselesaikan dengan bantuan SPSS (Trial of Homogeneity of Change) sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Homogenitas menggunakan Test of Homogeneity of Variances

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Fiqih	Based on Mean	,009	1	33	,925
	Based on Median	,012	1	33	,913
	Based on Median and with adjusted df	,012	1	33,000	,913
	Based on trimmed mean	,009	1	33	,925

Dari data tabel 2 nilai sig. Atau signifikan 0,925 >0,05. Dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau kedua kelas tersebut homogeny.

3) Uji Hipotesis

Apabila diketahui bahwa kedua kelas tersebut rata-rata tersampaikan dan homogen, maka spekulasi tersebut dicoba dengan uji-t menggunakan SPSS. Alasan pengarah adalah nilai Kritis <0,05 yang berarti menarik. Jika nilai kritis > 0,05, berarti tidak ada bedanya. Hasil estimasi uji T pada kelas contoh menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran berbasis isu dan pembelajaran wahyu terhadap perubahan materi dan pemindahan sumber sebagai berikut:

- a. Terdapat dampak kritis terhadap hasil belajar fiqh kelas X IPA 1 dengan menggunakan model Issue Based Learning. Spekulasi pengujian Salam adalah bahwa ada dampak penggunaan model pembelajaran menyusun masalah terhadap hasil akhir fiqh kelas X MAN Lima Puluh Kota. Ho, atau paling tidak, tidak ada dampak pemanfaatan model pembelajaran the issue put together terhadap efek samping fiqh

kelas X MAN Lima Puluh Kota. Alasan arah independen adalah Nilai besar $<0,05$ yang menyiratkan itu menarik. Jika nilai besar $> 0,05$, berarti tidak ada bedanya. Penulis melakukan uji T menggunakan bantuan SPSS dengan Matched Example Test sebagai berikut:

Tabel 3. Pengaruh Hasil Belajar Fiqih Kelas X IPA 1 Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based learning*

Paired Samples Test									
Pair	PreTest1 - PostTest1	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
1		33,880	5,572	1,313	36,660	31,118	-25,804	,000	

Dilihat dari tabel tes matched test, model pembelajaran berbasis masalah membuat perbedaan yang sangat besar, lebih spesifik sig. $0.000 < 0.05$ maka Salam cukup. Dapat diartikan bahwa model pembelajaran berbasis isu berpengaruh terhadap pengembangan lebih lanjut hasil belajar Fiqh.

b. Terdapat pengaruh kritis terhadap hasil belajar fikih kelas X IPA 2 dengan menggunakan model pembelajaran disclosure. Spekulasi pengujian Hei adalah ada dampak penggunaan model pembelajaran disclosure terhadap konsekuensi fikih kelas X MAN Lima Puluh Kota. Ho artinya tidak ada dampak pemanfaatan model pembelajaran wahyu terhadap hasil akhir pembelajaran fiqh di kelas X MAN Lima Puluh Perkotaan. Alasan pengarahannya adalah nilai Kritis $<0,05$ yang menyiratkan persuasif. Jika nilai kritis $> 0,05$, berarti tidak ada bedanya. Pembuat melakukan uji T menggunakan bantuan SPSS dengan Matched Example Test sebagai berikut:

Tabel 4. Pengaruh Hasil Belajar Fiqih Kelas X IPA 2 Menggunakan Model Pembelajaran *discovery learning*

Paired Samples Test									
Pair	PreTest2 - PostTest2	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
1		28,824	16,633	4,034	37,375	20,272	7,145	,000	

Berdasarkan di atas *paired sample test* penggunaan model *discovery learning* terdapat pengaruh yang signifikan yaitu $\text{sig. } 0,000 < 0,05$ maka H_1 dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar fiqih.

- c. Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih unggul dari pada dengan menggunakan model pembelajaran pengungkapan pada masyarakat kelas X MAN Lima Puluh Perkotaan. Spekulasi pengujian H_1 bahwa hasil belajar fiqih siswa kelas X MAN Lima Puluh Kota yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih unggul dari pada yang menggunakan model pembelajaran pengungkapan. H_0 adalah hasil belajar masyarakat kelas X MAN Fifty Urban yang memanfaatkan model pembelajaran berbasis masalah yang sama dengan model pembelajaran pengungkapan. Alasan arahan adalah nilai Kritis $< 0,05$ menyiratkan ada perbedaan. Jika nilai besarnya $> 0,05$, berarti tidak ada perbedaan. Uji informasi menggunakan Tes Contoh Gratis harus terlihat pada tabel terlampir:

Tabel 5. Perbedaan hasil belajar fiqih Menggunakan Model Problem Based Learning dan Discovery Learning di Kelas X MAN Lima Puluh Kota eksperimen 1 dan eksperimen 2

		Independent Samples Test			
		Sig.	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Hasil Belajar Fiqih	Equal variances assumed	,050	,003	13,056	4,061
	Equal variances not assumed		,004	13,056	4,123

Dilihat dari tabel 5 tes contoh gratis antara pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran wahyu adalah komparatif di kelas Investigasi 1 dan kelas pendahuluan 2, ini sangat baik sebagaimana terlihat dari $\text{sig. } 0,050 < 0,05$, dan itu berarti H_0 baik-baik saja. Hal ini secara umum akan menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang sangat besar antara model pembelajaran berbasis isu dan pembelajaran pengungkapan pada hasil belajar fiqih kelas X A Fifty Metropolitan people group learning.

Pembahasan

Eksplorasi diarahkan pada komunitas MAN Fifty Urban dengan model pembelajaran bebas faktor berbasis isu dan pembelajaran pengungkapan. Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di kelas X MAN Lima Puluh Perkotaan. Kajian ini mengambil rancangan Semi Trial, khususnya konfigurasi grup benchmark The Nonequivalent dengan memberikan pre-test dan post-test. Studi ini memiliki populasi 71 mahasiswa. Contoh dalam ulasan ini adalah kelas X IPA 1 sebagai ujian 1 dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Kelas X IPA 2 sebagai Investigasi 2 dengan menerapkan pembelajaran pengungkapan.

Eksplorasi ini terlihat dari konsekuensi pembelajaran siswa pada soal pemindahan dan perubahan sumber daya. Mengingat konsekuensi dari tinjauan tersebut, kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak yang sangat besar. Nilai besar yang didapat adalah $0,000 < 0,05$. Berdasarkan spekulasi tersebut, berarti H_0 diakui dan H_0 dihilangkan karena ada pengaruh yang sangat besar yaitu $0,000 < 0,05$. Sebelum digunakannya model pembelajaran berbasis masalah (Pre-Test) mendapatkan skor dasar 30 dengan skor tertinggi 75. Kemudian pada saat itu mendapatkan skor tipikal 54,17 dengan standar deviasi 12,277. Sedangkan setelah penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (Post Test) mendapatkan nilai basis 75 dan nilai paling ekstrim 100. Kemudian didapatkan nilai tipikal 88,06 dengan standar deviasi 8,42 6. Dengan demikian model pembelajaran berbasis isu berdampak pada hasil belajar fikih pada masyarakat kelas X MAN Lima Puluh Perkotaan.

Melihat kajian Robiyanto di masa lalu, dampak dari persoalan tersebut adalah menggabungkan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat lebih mengembangkan hasil pembelajaran dari yang paling minimal 5% menjadi paling tinggi 96% dengan rata-rata 43,6%. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum ujian adalah 57,14 dan setelah mengarahkan eksplorasi dengan model pembelajaran berbasis masalah ada peningkatan menjadi 79,09. Hal ini cenderung dirasakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak yang sangat besar.

Sehingga cenderung dipersepsikan bahwa pemanfaatan model pembelajaran berbasis masalah secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar. Karena model pembelajaran ini mendesak siswa untuk mencari jawaban atas suatu masalah. Model ini juga berfokus pada siswa. Sehingga materi yang direnungkan dapat terlihat dengan tepat.

Kemudian, pada saat itu, konsekuensi dari eksplorasi menggunakan model pembelajaran pengungkapan juga memiliki dampak yang kritis. Nilai besarnya adalah $0,000 < 0,05$. Berdasarkan spekulasi tersebut, berarti H_0 ditolak karena ada pengaruh yang sangat besar yaitu $0,000 < 0,05$. Sebelum digunakan model pembelajaran pengungkapan (Pre-Test) mendapat skor dasar 20 dengan skor terbesar 75. Kemudian pada saat itu mendapat skor tipikal 46,18 dengan standar deviasi 14,201. Padahal setelah penggunaan model pembelajaran pengungkapan (Post-test) mendapat skor dasar 40 dan skor tertinggi 95. Kemudian, pada saat itu mendapat nilai rata-rata 75,00 dengan standar deviasi 14,895.

Ditinjau dari konsekuensi ujian yang lalu, Roni Tandi Linok dengan judul dampak pemanfaatan pembelajaran pengungkapan terhadap hasil belajar kerangka pendingin siswa belajar TKR SMKN 3 Toraja Utara. Bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran wahyu terhadap hasil belajar siswa dan dalam pengujian spekulasi dengan uji *matched example test* memberikan nilai *sig* sebesar 0,000 sehingga H_0 ditolak, dimana H_a diakui yang berarti ada pengaruh penggunaan model pembelajaran pengungkapan terhadap hasil belajar siswa.

Sehingga peneliti dapat bernalar bahwa model pembelajaran pengungkapan berdampak pada hasil belajar siswa. Karena model pembelajaran wahyu lebih menitik beratkan pada siswa. Model pembelajaran wahyu. selain itu model pembelajaran wahyu dapat membantu siswa meningkatkan dan meningkatkan mental dan kemampuan siswa. Model pembelajaran wahyu dapat menjadi model pembelajaran yang *tomboolery*.

Sehubungan dengan konsekuensi penyelidikan relatif hasil belajar antara pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran pengungkapan, tidak ada perbedaan yang luar biasa. Spesialis mendapat nilai besar $0,050 > 0,05$. Menurut spekulasi, itu berarti bahwa H_0 diakui dan H_0 dihilangkan karena nilai besarnya adalah sesuatu yang sangat mirip. Namun jika dilihat dari kelas normal yang paling menonjol, terdapat kualitas normal yang berbeda. Pada model pembelajaran berbasis isu, khusus kelas IPA 1,

nilai tipikal adalah 88,06, sedangkan yang menggunakan model pembelajaran pengungkapan, khususnya kelas IPA 2, memperoleh nilai tipikal kelas 75,00.

Kemiripan kualitas kritis antara model pembelajaran berbasis isu dan pembelajaran wahyu diharapkan oleh para analis karena mereka memiliki pengalaman yang berkembang serupa. Pengalaman yang berkembang lebih berpusat pada siswa untuk bekerja sama dalam mengatasi masalah. Dilihat dari tahap 1, model pembelajaran berbasis masalah lebih banyak diatur masalah dan pembelajaran pengungkapan pada sinkronisasi 2 lebih banyak penjelasan masalah. Hal ini dimaksudkan agar pada tahap 1 dan 2 mereka berbagi sesuatu secara praktis, yaitu dengan memberikan soal kepada siswa. Jadi masalah ini dapat dieksplorasi dan ditangani informasi kemudian, pada saat itu, menyelidiki dan menilai dan mencapai kesimpulan.

Mencermati konsekuensi dari eksplorasi Kristi Marjias Tuti, dampak model pembelajaran berbasis isu dan pembelajaran pengungkapan terhadap hasil belajar IPA. Dengan menggunakan uji-t pada kapasitas hasil belajar siswa menunjukkan tingkat kritis $0,219 > 0,05$). Dilihat dari hasil ujian terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SD, tidak ada perbedaan yang mencolok.

Sehingga para ilmuwan menduga bahwa model pembelajaran berbasis isu dan pembelajaran wahyu berpengaruh terhadap konsekuensi pembelajaran Fiqh pada masyarakat kelas X Man Fifty Urban. Nilai khas kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi daripada nilai khas kelas yang menggunakan model pembelajaran pengungkapan. Kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memperoleh nilai 88,06 sedangkan kelas yang menggunakan model pembelajaran wahyu memperoleh nilai rata-rata 75,00. Bagaimanapun, kedua model ini tidak memiliki perbedaan besar dalam hasil belajar siswa. Nilai kritis yang didapat adalah 0,05 0,05.

KESIMPULAN

Dilihat dari pengujian informasi pengujian spekulasi yang dianalisis oleh para ilmuwan, terdapat dampak terhadap hasil belajar Fiqh dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada masyarakat kelas X MaN Lima Puluh Perkotaan. Dilihat dari tabel 3, model uji contoh yang cocok dengan pembelajaran berbasis masalah membuat perbedaan besar, khususnya $\text{sig. } 0,000 < 0,05$ maka Howdy sudah memadai.

Dapat diduga bahwa model pembelajaran berbasis isu secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar Fiqh.

Dilihat dari tabel 4, tabel uji matched example dengan menggunakan model pembelajaran disclosure memiliki pengaruh yang sangat besar, khususnya sig. $0,000 < 0,05$ maka Halo memuaskan. Sangat mungkin beralasan bahwa model pembelajaran wahyu secara fundamental mempengaruhi hasil belajar fikih.

Dilihat dari tabel 5. Uji contoh bebas antara pembelajaran berbasis isu dan pembelajaran wahyu hampir sama pada kelas eksplorasi 1 dan kelas uji coba 2 dapat dilihat dari sig. $0.050 > 0.05$ yang artinya H_0 adalah OK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak kepada sekolah karena mengizinkan analisis untuk memimpin penelitian di sekolah MAN Fifty City. Terutama kepada kepala sekolah, pertemuan pendidik dan staf manajerial. Karena para sahabat yang telah menjunjung tinggi sang pencipta dalam menyelesaikan postulat ini. Selain itu, berkat guru pembimbing yang telah menginvestasikan banyak energi untuk memberikan arahan dan inspirasi untuk pergi bersama pencipta untuk menyelesaikan usaha terakhir. Bapak dan Ibu pembicara dan perwakilan (UIN Sjech M. Djamil Djambek) Bukittinggi yang telah membekali para ahli dengan berbagai macam informasi. Serta atas segala silaturahmi yang tidak dapat dirujuk satu per satu, semoga Allah SWT membalas segala kemurahan hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Belanda, Husnul Hotimah. (2020). Penggunaan Strategi Penguasaan Berbasis Masalah dalam Pengembangan Lebih Lanjut Kemampuan Menceritakan pada Siswa Sekolah Dasar. *Training Diary*, VII (3).
- Bruner, Markaban. (2008). *Sutradara Model Wahyu dalam Pembelajaran Aritmatika Profesional*. Yogyakarta: Komunitas untuk Peningkatan dan Penguatan Guru dan Tenaga Pelatihan Matematika.
- Durajat, Nabila Yuli Ana. (2019). *Pemanfaatan Model Pembelajaran Disclosure Picking dalam Pengembangan Lebih Lanjut Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Metode Pengajaran: Buku Harian Pelatihan.
- Hermansyah. (2020). *Issue Based Learning Dalam Indonesian Learning*. Social, Mankind, and Schooling Review (SHEs), Vol. 3, No. 3.
- Husnul Hotimah. (2020). *Pemanfaatan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pengembangan Lebih Lanjut Kemampuan Mengarang Siswa Sekolah Dasar*. Diary of Training, VII.
- Kadek Novi Purwita, dkk. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Lebih Mengembangkan Hasil Belajar Substansi Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SD. *Buku Harian Karya Instruktur Inovatif*, Vol. 5, No. 2.
- KEMDIKBUD. (2019). *Pengungkapan Pembelajaran Membiasakan Memanfaatkan Media Campuran Intuitif*. Bandung: Selamat Tinggal Akbar.
- Marhamah Shaleh. (2013). Sistem Pembelajaran Fiqh dengan Issue Based Learning. Vol. XIV, No. 1, Agustus.
- Muhammad Nawir, Darmawati. (Kaki tangan Peneliti Media). Model Pembelajaran Disclosure Learning di Sekolah Dasar.
- Suherman, dkk (Afria Susana). (2019). *Belajar Wahyu Membiasakan Memanfaatkan Media Cerdas*. Bandung: Selamat Tinggal Akbar.
- Witma Irna. (2020). Payakumbuh 11 Juni 2020. MAN Lima Puluh Kota.